

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dalam proses pendidikan merupakan kegiatan yang pokok. Belajar menentukan implikasi berhasil tidaknya suatu proses pendidikan, khususnya dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini sangat bergantung pada berhasil tidaknya proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Berhasil tidaknya proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik tidak terlepas dari diri individu maupun yang berasal dari luar diri individu.

Belajar didefinisikan sebagai semua perubahan pada kapabilitas dan perilaku organisme, baik secara mental maupun fisik, yang diakibatkan oleh pengalaman. Kemampuan belajar merupakan alat andalan dalam mempertahankan kehidupan.

Menurut Potter (Balqis, 2002), ada dua kategori umum tentang bagaimana kita belajar,

yaitu *pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas), dan *kedua* cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Dengan demikian, cara belajar merupakan kombinasi dari bagaimana menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi.

Dari tinjauan Psikologis, belajar merupakan aktivitas pemrosesan informasi, yang dapat diartikan sebagai proses pembentukan pengetahuan (proses kognitif). Menurut Peaget (Yusuf, Samsu : 1992) “setiap anak memiliki skema (*scheme*) yang merupakan konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi”.

Fakta yang harus disadari, bahwa dunia pembelajaran bagi anak saat ini dibanjiri dengan informasi yang *up to date* setiap saat. Ketidakmampuan memproses informasi secara optimal di tengah arus informasi menyebabkan banyak individu yang mengalami hambatan dalam belajar ataupun bekerja. Menurut Yovan (Mawasid :2008 <http://mahmuddin.worldpress>), “hambatan

pemrosesan informasi terletak pada dua hal utama, yaitu proses pencatatan dan proses penyajian kembali. Keduanya merupakan proses yang saling berhubungan satu sama lain”.

Salah satu permasalahan pendidikan saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan itu sendiri. Hal ini kita rasakan khususnya pada jenjang mutu pendidikan dasar. Hal ini tentunya mengundang keprihatinan kita semua selaku praktisi pendidikan. Salah satu indikator bahwa pendidikan itu rendah, yaitu masih kurangnya minat pada mata pelajaran PIPS, pembelajaran yang kurang menarik dan keterbatasan siswa dalam mengingat materi pembelajaran sangat rendah sehingga hasil belajar pun menjadi rendah.

Dalam praktek mengajar khususnya pada mata pelajaran PIPS guru cenderung lebih banyak menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang memusatkan kegiatan belajar pada guru. Siswa hanya duduk, mendengarkan dan menerima informasi. Cara penerimaan informasi akan kurang efektif karena tidak adanya proses penguatan daya ingat, siswa dituntut mengingat materi hanya dari mendengarkan ceramah guru.

Munculnya beberapa model pembelajaran saat ini adalah upaya untuk meningkatkan pembelajaran PIPS salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Hilda Karli dan Margaretha Sriyuliantiningsih (dalam Anita Lie, 2002:17) model pembelajaran kooperatif adalah :

Suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku yang sama dengan bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa merupakan bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar. Belajar kooperatif juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga diperoleh dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.

Jadi dari pengertian di atas dapat kita simpulkan, bahwa keberhasilan dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh melainkan perolehan itu akan baik bila dilakukan bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Dalam pembelajaran kooperatif ini juga menjelaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran bukan hanya didapatkan dari guru saja melainkan dari pihak lain yang ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah berupa penataran guru, perbaikan sarana dan prasarana, bahkan bantuan dana. Namun kenyataan mutu pendidikan belum meningkat juga. Mencermati kondisi tersebut, sebenarnya salah satu faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya mutu pendidikan tersebut, adalah faktor intern dari guru itu sendiri. Karena gurulah yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Karena tugas guru adalah merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP dan menyediakan media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan terakhir mengevaluasi kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari tujuan pembelajaran itu tercapai. Jadi kinerja guru akan memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Kondisi tersebut menuntut guru untuk meningkatkan kreatifitas, profesionalisme, dan daya inovasi dalam melaksanakan tugas.

Guru sebagai pengembang kurikulum harus pandai cermat dan tepat dalam menyajikan bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses belajar. Bahan ajar harus disajikan semenarik mungkin melalui model, strategi dan metode yang tepat, bervariasi dan menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik siswa.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) adalah salah satu mata pelajaran yang harus di tempuh oleh siswa SD mulai dari kelas I sampai kelas VI dengan beban belajar yang berbeda adapun ruang lingkupnya berdasarkan kurikulum 2006 meliputi : (1) sistem sosial dan budaya ; (2) manusia , tempat dan lingkungan ; (3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan ; (4) waktu keberlanjutan dan perubahan. Ditunjang oleh disiplin ilmu yaitu :

Sejarah, ekonomi, geografi, social, budaya, antropologi, dan sosiologi. Cakupan materi PIPS memang sangat luas, sehingga meskipun prinsip pembelajaran PIPS menggunakan pendekatan spiral yaitu dimulai dari yang dekat hingga yang global. Hal ini belum dapat menjamin keberhasilan belajar, kenyataan dilapangan siswa merasa jenuh, motivasi rendah, suasana belajar pasif, Pemahaman dan imajinasi tumpul, begitu juga dalam menghadapi pelajaran tidak antusias, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan hasil observasi penelitian tanggal 16 Mei 2012 di kelas V SDN Neglasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang, dalam materi pembelajaran PIPS tentang “Peninggalan sejarah Hindu-Budha” mengalami hambatan dan siswa merasa kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan tersebut terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang masih menggunakan model ceramah sehingga siswa sulit memahami pelajaran. Siswa dituntut untuk menghafal materi pelajaran dengan tanpa melakukan kegiatan yang bisa membantu mereka untuk mengingatnya. Guru hanya menerangkan materi dan meminta siswa untuk mencatat materi tersebut, kegiatan guru pada proses pembelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif.

Pada penelitian awal yang dilakukan terhadap siswa kelas V SDN Neglasari yang berjumlah 20 orang, tentang pemahaman siswa terhadap konsep peninggalan sejarah Hindu-Budhaternyata hanya mencapai 35 % siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran PIPS. Sedangkan sisanya sekitar 65 % tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dimana kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan guru adalah 66. Kesimpulan di atas didasari oleh tabel hasil belajar siswa di bawah ini :

Tabel 1.1
Data Awal Tes Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Neglasari
Pada Materi Peninggalan sejarah Hindu-Bunda

No	Nama Siswa	Nomor Soal					Jml Skor	Nilai Akhir	Ketuntasan	
		1	2	3	4	5			Tuntas	Belum Tuntas
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Adhi firmansyah	2	2		2	2	8	80	√	-
2	Andhika Pratama	1	2		2	2	7	70	√	-
3	Dewi Siti Hartini	1	1			1	3	30	-	√
4	Dina Fitriyani	1			1	2	4	40	-	√
5	Dini Fitriyani	2	1	10	2		6	60	-	√
6	Fikri Eka Novandi	2	1		2		5	50	-	√
7	Hilma Addawiyah		1			1	2	20	-	√
8	Mitha Maulidia	1	2	20	2	1	8	80	√	-
9	M. Hadiansyah	1	1			1	3	30	-	√
10	Nenden Rahayu	2	1	10	2	1	7	70	√	-
11	Neng Shintia	1			1		2	20	-	√
12	Nida Shopia Bilqis	2	1		1	1	4	40	-	√
13	Rehan Gunawan	1		10	1	2	5	50	-	√
14	Ryan Riswara	2	1	10	2	1	7	70	√	-
15	Rizal Rivaldi	2	1		1	1	5	50	-	√
16	Rinrin Fitriyani	2	2		1	2	6	70	√	-
17	Saefudin	1	2	20	1	2	8	80	√	-
18	Saefulloh	2	2			1	5	50	-	√
19	Shelly	2			1	2	5	50	-	√
20	Yusi fauziah	2			1	1	4	40	-	√
Prosentase									35%	65%

Keterangan : Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 66 (enam puluh enam)

Dari tabel hasil belajar tersebut nampak bahwa rata-rata kelas dari materi Peninggalan sejarah Hindu-Budha adalah nilai rata-rata 52,5. Diperoleh dari yang mendapatkan nilai 80 sebanyak tiga orang, nilai 70 sebanyak empat orang, nilai 60 sebanyak satu orang, nilai 50 sebanyak

limaorang, nilai 40 sebanyak tigaorang, nilai 30sebanyak dua orang, nilai 20sebanyak duaorang. Kemudian nilai-nilai akhir dari setiap siswa dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, dimana kriteria ketuntasan minimal itu adalah 66. Jika nilai siswa dibawah 66 maka dinyatakan tidak tuntas, dan jika nilai siswa sama dengan atau lebih dari 66, maka dinyatakan tuntas. Sehingga berdasarkan tabel diatas siswa yang tuntas tujuh orang dan yang tidak tuntas sebanyak tigabelasorang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep Sejarah Hindu-Budha masih rendah Hal ini diperkirakan diantaranya akibat kurangnya pemahaman siswa.

Hal ini dapat menyulitkan guru untuk menstruktur materi secara cermat berdasarkan isi dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran, karena luasnya cakupan materi pembelajaran PIPS yang harus dihapal oleh anak, ini dapat mengakibatkan pikiran anak melayang-layang ketika guru sedang menerangkan, padahal materi PIPS banyak yang bersipat abstrak dan hapalan sehingga menyulitkan anak untuk menghapalnya. Kondisi ini memaksa siswa untuk mengikuti pola pikir orang dewasa jelas hal ini tidak sesuai dengan ruh kurikulum 2006 yang menggunakan prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*Quantum Learning*).Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran Peninggalan sejarah Hindu-Budha.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan perbaikan mengenai pembelajaran PIPS tentang konsepPeninggalan sejarah Hindu-Budha pada siswa kelas V SDN Neglasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.Penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini di dasari oleh pertimbangan bahwa kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok kelompok, setiap siswa dalam kelompok mempunyai kemampuan yang berbeda beda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran. Sedangkan tipe *snowball throwing* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang afektif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Jadi yang di maksud dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran PIPS adalah upaya guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PIPS secara holistik, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, pada siswa kelas V SDN Neglasari, Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.

Dengan memperhatikan asumsi tersebut maka dengan ini penulis mengambil judul “Penggunaan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball throwing* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Mata Pelajaran PIPS Pada Materi Peninggalan sejarah Hindu-Budha Kelas V SDN Neglasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, permasalahan yang muncul adalah ditemukannya kesulitan yang dialami siswa dalam memahami konsep pada materi Peninggalan sejarah Hindu-Budha. Kemampuan siswa kelas V SDN Neglasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang dalam memahami konsep maupun dilihat dari hasil pembelajaran yang masih rendah, hal ini diketahui melalui tes setelah pembelajaran. Oleh karena itu penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi Peninggalan sejarah Hindu-Budha di SDN Neglasari kelas V semester I?”
- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi Peninggalan sejarah Hindu-Budha di SDN Neglasari kelas V semester I terkait dengan kinerja guru dan aktivitas siswa?”

- c. Bagaimana hasil peningkatan pemahaman siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di SDN Neglasari Kelas V?”

C. Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam materi peninggalan sejarah Hindu-Budha, maka harus dibutuhkan suatu desain atau rancangan pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut. Alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan peneliti adalah pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing*.

Pembelajaran dengan metode *Snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran dengan metode *snowball throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang

diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam metode pembelajaran *snowball throwing*, strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan;
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi;
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya;
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok;
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit;
- 6) Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian;
- 7) Guru memberikan kesimpulan,
- 8) Evaluasi,
- 9) Penutup.

Adapun target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Target Proses
 - a. Kinerja guru

Guru mampu melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan sejarah Kerajaan Hindu-Budha mulai dari perencanaan (100%), pelaksanaan (90%), dan evaluasi (100%) dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

b. Aktifitas siswa

Siswa dapat mengikuti proses belajar pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan sejarah Hindu-Budha menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa dapat menemukan sendiri konsep pembelajaran yang ingin di sampaikan. Selain itu diharapkan siswa dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Melalui kegiatan belajar ini diharapkan 85% aktifitas siswa kelas V SDN Neglasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang dapat dikategorikan baik dengan rentang nilai yang telah ditentukan.

2. Target hasil

Selain target proses, kinerja guru ataupun aktifitas siswa yang baik, dalam penelitian ini ditargetkan pula keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPS pada materi Peninggalan sejarah Kerajaan Hindu-Budha menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu 85% siswa kelas V SDN Neglasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang mendapat nilai diatas atau sama dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 66.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan

Pemahaman siswa pada materi Peninggalan sejarah Hindu-Budha di kelas V SDN Neglasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.

- b. Mengetahui pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi Peninggalan sejarah Hindu-Budha di kelas V SDN Neglasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang terkait dengan kinerja guru dan aktivitas siswa.
- c. Mengetahui peningkatan pemahaman siswa pada materi peninggalan sejarah Hindu-Budha menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di kelas V SDN Neglasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

- a) Meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep Peninggalan sejarah Hindu-Budha.
- b) Pembelajaran PIPS dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menjadi lebih menarik, karena pembelajaran dilakukan tidak seperti biasanya.

2. Bagi Guru

- a) Menjadi alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan dalam melaksanakan pembelajaran.
- b) Mengembangkan kreatifitas guru menggunakan model pembelajaran dalam mata pelajaran PIPS.

3. Bagi Sekolah

- a) Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut khususnya pada kelas yang diteliti.
- b) Dapat memotivasi guru-guru agar dalam pembelajaran lebih kreatif.

4. Bagi Peneliti

- a) Menambah wawasan tentang teori, strategi dan model pembelajaran.
- b) Menambah wawasan dalam kenyataan dunia pendidikan di lapangan.

F. Batasan Istilah

1. Pembelajaran kooperatif adalah Suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku yang sama dengan bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah. (Anita Lie, 2002:17)
3. Metode pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Kisworo, dalam Mukhtari, 2010: 6).
4. Pemahaman berasal dari kata“Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. (W.J.S Poerwodarminto).
5. Peninggalan sejarah adalah semua yang menjadi pokok sejarah. Menurut Moh. Ali yang dimaksud peninggalan sejarah adalah segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud serta berguna bagi penelitian sejak zaman purba sampai sekarang. Sementara Muh. Yamin mengarakan bahwa peninggalan sejarah adalah kumpulan benda kebudayaan untuk membuktikan sejarah.